

Pengaruh media pembelajaran sejarah film Guru Bangsa Tjokroaminoto terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang

Safira Putri Andriani^{1*}, Dewa Agung Gede Agung², Arif Subekti³.

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, safiraandriani@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, dewa.agung.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, arif.subekti.fis@um.ac.id

*Corresponding email: safiraandriani@gmail.com

Abstract

This article aims to evaluate the influence of the use of historical movies as a learning medium on students' critical thinking abilities. The historical movie used in this study is Guru Bangsa Tjokroaminoto. This research is a pre-experimental quantitative study with one-group pretest-posttest design. The samples in this study were 30 students of X MIPA A2 3rd Senior High School Malang. Wilcoxon test results showed improvements and differences in students' critical thinking ability. Students' critical thinking ability increased by 26% with an average of 67.33 to 90,67. It can be concluded that use of the Guru Bangsa Tjokroaminoto movie as a learning medium has an influence on improving students' critical thinking skill.

Keywords

Critical Thinking Abilities; Historical Movie; Tjokroaminoto; History Learning Medium.

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh penggunaan film sejarah sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Film sejarah yang digunakan pada penelitian ini yaitu film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pra-eksperimen dengan desain *one-group pretest-post-test design*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 30 siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang. Dari hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan dan perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 26% dengan rata-rata dari 67,33 menjadi 90,67. Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan film *Guru bangsa Tjokroaminoto* sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci

Berpikir Kritis; Film; Tjokroaminoto; Media Pembelajaran Sejarah.

*Received: 8 August 2021

*Revised: 28 September 2021

*Accepted: 29 October 2021

*Published: 30 October 2021

Pendahuluan

Terdapat berbagai cara dalam mempelajari sejarah yang paling umum biasanya dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun, cara tersebut merupakan cara yang sudah biasa digunakan. Terdapat cara lain dalam belajar sejarah yaitu dengan cara memanfaatkan media digital (Azmi, 2017). Salah satunya dengan menonton film sejarah.

Dunia perfilman Indonesia saat ini, memiliki beragam judul film dengan tema sejarah yang dapat disaksikan. Para sutradara film Indonesia berlomba-lomba dalam melahirkan karya-karya film sejarah yang fenomenal. Seperti Hanung Bramantyo dengan salah satu karyanya berupa film *remake* dari novel *Bumi Manusia*, dan Garin Nugroho dengan film *Guru bangsa Tjokroaminoto* yang berhasil mendapatkan banyak penghargaan. Film sendiri merupakan salah satu media yang populer saat ini. Film sebagai media pembelajaran jenis audio-visual dapat menimbulkan kesan yang baik. Film sebagai media pembelajaran memiliki daya tarik tersendiri. Dengan menonton film dapat membangun imajinasi dari film yang ditonton (Husmiati, 2017). Hal tersebut berlaku pula untuk film sejarah.

Penggunaan film juga dirasa cocok dengan kondisi saat ini yang pesat akan perkembangan teknologi. Film dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Menurut Lanta, Ecca, Asyanti, & M.Hijaz Tahir (2019) dengan menggunakan media film pada pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, namun peserta didik dapat mengamati, menganalisis, mempraktekkan. hal ini akan memberikan stimulus bagi peserta didik untuk berpikir kritis. Film bisa menghadirkan dan mengemas peristiwa masa lalu agar mudah dipahami di masa sekarang, tentu dapat menjadi alternatif bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Octavian, 2014).

Berdasarkan kecakapan abad ke-21 yang harus dikembangkan oleh siswa, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis (Griffin, McGaw, & Care, 2012). Berpikir kritis tidak dapat muncul secara instan. Menurut Maharani, Fridani, & Akbar (2019) pembelajaran yang dikatakan optimal merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemikiran-pemikiran kritis dari siswa. Perbedaan yang mendasar antara siswa yang kritis dengan siswa yang tidak kritis dapat dilihat melalui cara mereka dalam menyampaikan pertanyaan. Siswa yang kritis akan memikirkan hal-hal secara aksiologi atau kegunaan ilmu bagi kehidupan, sedangkan siswa yang tidak kritis hanya sebatas pengertian (Subekti, 2018).

Kemudian, berpikir kritis juga dinilai penting terutama untuk generasi saat ini karena dengan berpikir kritis, mereka dapat mencari solusi kritis bagi lingkungan sekitarnya (Andreas, 2021). Dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan

menyenangkan (Maharani et al., 2019). Biasanya, guru melatih kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan analisis gambar, dan diskusi kelompok. Belajar sejarah dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Seperti mampu mengidentifikasi asumsi dan argumen yang ambigu, dan kekeliruan logika. Kemudian, apakah ada cara lain untuk mengasah kemampuan berpikir kritis tersebut?

Dengan mengamati film secara langsung, siswa dapat menggambarkan realita masa lampau sehingga siswa mulai berpikir dari apa yang mereka lihat. dengan cara tersebut dapat diketahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa (Susanto, Irmawati, Akmal, & Abbas, 2021). Terutama dalam film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Banyak adegan-adegan dalam film yang dapat dikritisi. Salah satunya, latar belakang mengapa Tjokroaminoto tertarik untuk memimpin organisasi Sarekat Islam saat itu. Kemudian, kehadiran tokoh Bagong yang merupakan tokoh pewayangan yang hadir pada film berlatar akhir abad ke-19 itu dan Stella seorang gadis yang seringkali menjual koran dan mengutarakan banyak pertanyaan kepada Tjokroaminoto. Dari sini, dapat dikatakan banyak sekali hal yang perlu dan dapat dikritisi. Seperti pernyataan Ennis (2011) bahwa, seorang pemikir kritis mampu (1) memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi, (2) mampu mencari dan menilai dengan baik sesuai dengan sudut pandang, (3) mampu menarik dan membuat kesimpulan dengan bijak, dan (4) mampu menggambarkan, mengimajinasikan hal yang didapat.

Pada kegiatan pembelajaran sejarah di kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang, pembelajaran saat ini dilaksanakan secara daring, sehingga guru hanya memanfaatkan media pembelajaran yang seadanya namun tetap tujuan pembelajarannya tercapai. Guru sejarah terhitung jarang menggunakan film sebagai media pembelajaran. Menurut Ibu Rieke selaku guru sejarah, penggunaan film hanya digunakan apabila akan berganti semester atau pada saat siswa merasa bosan belajar seperti biasanya (Andreas, 2021). Kemudian, hanya sebanyak 20% dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Hal tersebut dilihat ketika peneliti melakukan observasi ke-2 melalui kegiatan diskusi. Hal tersebut merupakan permasalahan yang ditemui pada siswa kelas X A2 SMA Negeri 3 Malang.

Belajar sejarah dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dapat melalui film sejarah. Media film dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Media film dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi menarik, dan variatif. Karena film dapat membawa siswa sebagai penonton berimajinasi sesuai dengan tema cerita dan jiwa zamannya (Husmiati, 2017). Selain itu, media film juga dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan siswa dalam berbagai aspek (Rahmatullah, 2011). Media film juga mengandung nilai-nilai positif

yang dapat diambil, dan dalam penggunaannya dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok heterogen maupun homogen (Arsyad, 2020). Namun, mengapa saat ini guru-guru kurang dalam memanfaatkan hal tersebut? Mengapa guru lebih sering menggunakan metode dan media yang biasa? Sedangkan terdapat banyak cara lain untuk belajar sejarah. Apakah hal tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang cenderung kurang? Sedangkan, terdapat beberapa penelitian mengenai media pembelajaran dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis yang memperlihatkan adanya pengaruh positif terhadap prakteknya. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan media pembelajaran film. Seperti, Crick (2016) yang menjelaskan dengan menggunakan film, siswa menjadi terlatih untuk berpikir kritis. Kemudian, Kete et al (2021) menjelaskan media pembelajaran film memiliki dampak yang positif berupa meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Selain itu, Susanto, Irmawati, Akmal, & Abbas (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa film sejarah sebagai media pembelajaran sejarah cocok digunakan karena penggunaannya yang mudah serta dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal inilah yang kemudian yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh film sejarah sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Film yang digunakan yaitu film *Guru bangsa Tjokroaminoto* dengan subjek siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang. Melalui media pembelajaran film *Guru bangsa Tjokroaminoto*, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang dan dapat menjadikan inspirasi bagi banyak tenaga pendidik dan sekolah untuk menerapkan inovasi pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian eksperimen jenis Pra-eksperimen. Desain penelitian ini yaitu *one-group pretest-post-test design*. Karena hanya menggunakan satu kelas, maka teknik pengambilan sampel ini menggunakan sampling jenuh. Hal ini karena dalam suatu populasi diambil semua dan dijadikan subjek penelitian (Kurniawan, 2018; Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen tes berupa *pretest* dan *post-test*. Kemudian, melakukan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 3 Malang, Ibu Rieke. Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti pembelajaran di Kelas X MIPA A2 melalui *Zoom meeting*.

Dalam penelitian ini, terdiri dari variabel bebas dan variable terikat. Variabel bebas penelitian ini yaitu Film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Sedangkan, variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum melakukan *pre-test* dan *post-test* siswa, instrumen soal diuji terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pada instrumen soal. Instrumen berupa *pretest* dibagikan kepada 30 siswa kelas A2 melalui *Google form*. Setelah seluruh jawaban terkumpul, dilanjutkan dengan pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, dan pengujian hipotesis.

Pada uji validitas diuji menggunakan *Product Moment* pada IBM SPSS 24 for Windows. Item dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Dalam penelitian ini, r hitung tiap soal dinyatakan valid karena lebih dari 0,361. Kemudian, untuk uji reliabilitas menggunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach's*. Instrumen dikatakan valid apabila nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60. Dapat dinyatakan pengujian reliabilitas pada instrumen penelitian ini valid karena nilai α 0,595 $>$ dari 0,60.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon termasuk ke dalam *statistic nonparametric*. Uji Wilcoxon berfungsi untuk melihat adanya perbedaan. Dalam penelitian ini dalam melihat pengaruh menggunakan hasil perbedaan nilai *pretest* dan *post-test* yang diuji menggunakan uji Wilcoxon. Selain itu, pemilihan uji Wilcoxon cocok digunakan apabila terdapat data yang tidak berdistribusi normal (Kurniawan, 2018). Uji ini dilakukan melalui sampel yang sama yaitu 30 siswa kelas X MIPA A2. Hipotesis yang diajukan yaitu H_a : terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran sejarah berupa film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan H_o : tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran sejarah berupa film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui perbedaan hasil *pretest* dan *post-test* siswa. Dalam pengambilan keputusan uji Wilcoxon ini yaitu apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $<$ 0,05, maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $>$ 0,05, maka H_o diterima. Maka dari hasil uji Wilcoxon ini akan diketahui adanya pengaruh media pembelajaran film *Guru bangsa Tjokroaminoto* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang. Apabila H_o diterima maka terdapat pengaruh media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan sebaliknya, apabila H_o ditolak maka tidak terdapat pengaruh media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama empat tahap untuk pengambilan data. Tahap pertama melakukan observasi dengan wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran sejarah Ibu Rieke. Setelah dilakukan wawancara, didapati

beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut menjadi landasan untuk menentukan proses pengambilan data selanjutnya.

Setelah melakukan observasi pertama, tahap selanjutnya yaitu melakukan observasi kedua dengan memberikan siswa *questioner*. Hasil *questioner* tersebut untuk mengetahui kondisi siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Hasil *questioner* tersebut dapat diketahui sebanyak 94% siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran sejarah, 84% siswa gemar menonton film dan hanya 13% dari siswa yang pernah menonton film Guru bangsa Tjokroaminoto.

Kemudian, pada tahap ketiga dilakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan dengan mengisi beberapa soal melalui. Soal tersebut seputar film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Setelah melakukan *pretest*, siswa diarahkan menonton film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Siswa diarahkan untuk mengakses film tersebut kemudian ditonton di rumah masing-masing. Setelah itu, siswa diberi *post-test* yang berisikan soal mengenai film tersebut. Selanjutnya, setelah melaksanakan *pretest* dan *post-test*, dilakukan pengolahan data yang menjadi tahap keempat pada penelitian ini. Pada artikel ini menggunakan desain *one group Pretest and Post-test* maka data hasil pengujian pengaruh media film terhadap kemampuan berpikir kritis di dapat dari uji *pretest* dan *post-test* 30 siswa kelas X A2. Tujuan diberikan *pretest* dan *post-test* ini untuk mengetahui seberapa tingkat berpikir kritis siswa sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*. Hasil *pretest* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Siswa	Nilai		Selisih	Peningkatan (%)
		Pre-test	Post-test		
1.	Siswa 1	90	96	6	7%
2.	Siswa 2	85	96	11	12%
3.	Siswa 3	55	72	17	19%
4.	Siswa 4	60	80	20	22%
5.	Siswa 5	70	100	30	33%
6.	Siswa 6	75	92	17	19%
7.	Siswa 7	55	92	37	41%
8.	Siswa 8	40	88	48	53%
9.	Siswa 9	50	68	18	20%
10.	Siswa 10	80	88	8	9%
11.	Siswa 11	85	96	11	12%
12.	Siswa 12	60	96	36	40%
13.	Siswa 13	80	100	20	22%
14.	Siswa 14	60	88	28	31%
15.	Siswa 15	90	96	6	7%
16.	Siswa 16	75	88	13	14%

17.	Siswa 17	60	76	16	18%
18.	Siswa 18	70	84	14	16%
19.	Siswa 19	35	88	53	59%
20.	Siswa 20	45	68	23	26%
21.	Siswa 21	70	100	30	33%
22.	Siswa 22	80	88	8	9%
23.	Siswa 23	70	100	30	33%
24.	Siswa 24	65	96	31	34%
25.	Siswa 25	70	100	30	33%
26.	Siswa 26	65	100	35	39%
27.	Siswa 27	65	96	31	34%
28.	Siswa 28	75	92	17	19%
29.	Siswa 29	75	96	21	23%
30.	Siswa 30	65	100	35	39%
	RATA-RATA	67,33	90,67	23,34	35%

(sumber: diolah dari nilai pretest dan post-test siswa X A2)

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest 30 siswa kelas X MIPA A2 yaitu sebesar 67,33 sedangkan rata-rata post-test sebesar 90,67. Terdapat selisih pretest dan post-test sebesar 23,34, sehingga terjadi peningkatan pre test ke post-test sebesar 35%. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil pretest dan post-test, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan *treatment* film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari hasil analisis siswa mengenai film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Semula, siswa hanya memberikan jawaban singkat, menggunakan fakta yang tidak relevan, dan yang paling banyak terjadi yaitu menyalin jawaban dari internet serta mengikuti yang lain karena menulis jawaban tersebut. Hal tersebut menjadi indikator bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang (Subekti, 2018). Namun, setelah siswa menonton film *Guru bangsa Tjokroaminoto*, siswa cenderung menjawab dengan berbagai argumen-argumen yang beragam, dan fokus terhadap masalah. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ketika melakukan diskusi dengan teman sebaya. Banyak pertanyaan siswa yang mengarah kepada salah satu gaya berpikir kritis yaitu penjelajah atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai film *Guru bangsa Tjokroaminoto* seperti, pengaruh Tjokroaminoto terhadap Sarekat Islam, pamor seorang Tjokroaminoto sehingga dapat diagungkan oleh rakyat. Selain itu, siswa telah mampu menganalisis situasi, kondisi, dan hal yang terjadi pada film tersebut. Seperti: siswa telah mampu menganalisis, membedakan, dan mengidentifikasi kemunculan batik, tarian tradisional, dan latar tempat, hal tersebut menjadi salah satu ciri dan karakteristik berpikir kritis (Zakiah & Lestari, 2019).

Selain itu, pada nilai pretest dan post-test menunjukkan perbedaan siswa yang menonton film *Guru bangsa Tjokroaminoto* hanya sekali dan menonton dua kali atau lebih. Siswa yang menonton film lebih dari satu kali sebanyak 6 siswa yaitu siswa 1, 8, 11, 25, 26, dan siswa 30. Dilihat dari nilai mereka menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Sedangkan terdapat 24 siswa yang menonton film tersebut hanya satu kali. Namun, mendapat nilai cukup tinggi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_a : terdapat pengaruh antara penggunaan media pembelajaran sejarah berupa film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas A2 SMA Negeri 3 Malang, dan H_o : tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran sejarah berupa film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang. Kemudian, hipotesis tersebut dibuktikan melalui uji Wilcoxon. Oleh karena itu, uji Wilcoxon cocok digunakan dalam penelitian ini karena data nilai *post-test* tidak berdistribusi normal (Kurniawan, 2018). Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

a. Post Test < Pre Test
 b. Post Test > Pre Test
 c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-4.785 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

(sumber: diolah dari perbandingan nilai pretest dan post-test siswa X A2)

Dari tabel 2 uji Wilcoxon pada bagian *Ranks negative ranks* (selisih negatif), N menunjukkan angka 0. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan nilai dari *pretest* ke *post-test*. Kemudian, *positif ranks* (selisih positif), N menunjukkan angka 30, artinya 30 siswa mengalami peningkatan hasil *pretest* ke *post-test*. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada *mean rank* sebesar 15,50 dengan *sum of ranks* sebesar 465,00. Selanjutnya, pada bagian *ties* menunjukkan angka 0 yang berarti pada nilai *pretest* dan *post-test* tidak terdapat nilai yang sama. Kemudian, pada tabel *test statistic*, berdasarkan nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan

angka 0,000. Pada uji Wilcoxon apabila nilai asymp lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Oleh karena itu pada nilai diatas nilai asymp $0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, dapat diketahui bahwa film *Guru bangsa Tjokroaminoto* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan melalui perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *post-test* kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh siswa. Selain menjadi salah satu bagian dari kecakapan abad 21, berpikir kritis dinilai penting karena dengan berpikir kritis siswa mereka didorong untuk berpikir sendiri, mempertanyakan hipotesis, menganalisis, dan mensintesis peristiwa, dapat mengembangkan hipotesis baru dan mengujinya terhadap fakta (Karakoc, 2016).

Film *Guru bangsa Tjokroaminoto* dapat menjadi salah satu media pembelajaran sejarah di kelas. film ini mendukung untuk dijadikan media pembelajaran terutama pada materi sejarah Indonesia KD 3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) sampai dengan abad ke-20. Selain itu, film dirasa cocok digunakan sebagai media pembelajaran karena, di era saat film dapat diakses melalui berbagai jenis aplikasi dan *website* yang sudah ada. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya mengenai film mampu melatih imajinasi siswa karena film mampu mengemas latar peristiwa, tempat dan waktu yang disesuaikan kondisi pada masa itu. Demikian pula dengan film *Guru bangsa Tjokroaminoto*. Film ini menceritakan kehidupan H.O.S Tjokroaminoto sejak kecil hingga menjadi sosok yang berpengaruh pada masa itu. Film *Guru bangsa Tjokroaminoto* ini juga menceritakan bagaimana peran serta pengaruh tokoh H.O.S Tjokroaminoto dalam masa pergerakan nasional Indonesia serta perkembangan dari organisasi-organisasi masa Indonesia modern. Selain itu, banyak media massa yang menyebutkan bahwa film *Guru bangsa Tjokroaminoto* ini menjadi salah satu film genre sejarah yang harus disaksikan oleh siswa karena mengandung banyak pesan, dan pembelajaran. Sutradara Film *Guru bangsa Tjokroaminoto*, Garin Nugroho mengatakan bahwa film ini lebih mengutamakan penyampaian pesan-pesan kepada penontonnya (Jusuf, 2015).

Film sejarah sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran, siswa dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menonton film siswa belajar dengan melibatkan panca indra, hal ini yang kemudian akan memunculkan proses berpikir kritis (Subekti, 2018).

Zakiah & Lestari (2019) menjelaskan bagaimana proses berpikir kritis dalam tiga langkah, (1) mengidentifikasi kebenaran informasi, dalam hal ini siswa dilatih untuk mengidentifikasi argumen dengan apa yang didapat untuk menentukan bukti dan pengambilan kesimpulan. Dengan menggunakan film, siswa dapat menganalisis fakta dan mitos pada film tersebut. Pada film *Guru bangsa*

Tjokroaminoto, 90% dari siswa sudah dapat menentukan fakta dan mitos yang ada pada film tersebut. (2) Menganalisis materi, dalam hal ini berupa melakukan analisis gambaran luas mengenai suatu informasi yang biasanya terdapat berbagai hal yang dipertanyakan. Dalam film *Guru bangsa Tjokroaminoto* siswa sudah mampu menanyakan berbagai pertanyaan kritis dari hasil analisis pada film tersebut. (3) Membandingkan dan menerapkan informasi, hal ini merupakan proses untuk membangun pemahaman mengenai pokok masalah. Pada film ini, siswa sudah mampu membangun pemahaman mereka mengenai peristiwa yang ada dengan menonton film tersebut dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, terdapat pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran berupa film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, dapat dikatakan film dengan genre sejarah dapat menjadi salah satu solusi alternatif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan film sebagai media tentu tidak hanya membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saja, namun dapat membantu kemampuan siswa dalam aspek kognitif seperti cerdas dan rasa ingin tahu, afektif berupa peduli terhadap lingkungan dan cepat tanggap dalam mengambil keputusan dan psikomotorik berupa kreatif (Subekti, 2018). Selain itu, hal tersebut dapat membantu mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan lebih modern.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pengaruh film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X A2 SMA Negeri 3 Malang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari perbedaan nilai rata-rata pretest siswa (sebelum diberi perlakuan) sebesar 67,33, dan posttest (setelah diberi perlakuan) sebesar 90,67. Terdapat pengaruh media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui uji Wilcoxon di mana nilai asymp $0,000 < 0,05$.

Daftar Rujukan

- Andreas, R. 2021. Wawancara “Survei kegiatan pembelajaran di SMAN 3 Malang”.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Azmi, M. (2017). Learning history through historical movies: bringing living history into classroom. *ASSEHR Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 158(Ictte), 473–479. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.64>
- Crick, R. A. (2016). Using movie reviews to develop research and critical thinking skills. *The English Journal*, 84(7), 86–88. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/820594>

- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking : an outline of critical thinking dispositions. Retrieved from <https://education.illinois.edu/docs/default-source/facultydocuments/robertennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf>
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills*. Dordrecht: Springer.
- Husmiati, R. (2017). Kelebihan dan kelemahan media film sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.06>
- Jusuf, W. (2015). Tjokroaminoto: ketika guru bangsa menggurui penonton. Retrieved November 3, 2019, retrieved from <<https://cinemapoetica.com/tjokroaminoto-ketika-guru-bangsa-menggurui-penonton/>>
- Karakoc, M. (2016). The significance of critical thinking ability in terms of education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84. Retrieved from <www.ijhssnet.com%0AThe>
- Kete, S., Rahmat, A., Rasyid, Y., & Lustyantie, N. (2021). The effect of movie-watching habits and creative thinking abilities on students' mastery of the short story language style. *Journal of Educational and Social Research*, 11(1), 82–91. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0009>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lanta, J., Ecca, S., Asyanti, A., & M.Hijaz Tahir. (2019). Using documentary films in developing student's critical thinking skill: senior high school context. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.31849/utamax.v1i2.6331>
- Maharani, I., Fridani, L., & Akbar, Z. (2019). Efektivitas penggunaan media film bertema pendidikan dalam layanan informasi bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 135–146.
- Octavian, W. A. (2014). Peranan penggunaan media film pada proses pembelajaran PKN dalam mengembangkan sikap. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 69–76.
- Rahmatullah, M. (2011). Pengaruh pemanfaatan media pembelajaran film animasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(1), 154–163.
- Subekti, S. (2018). *Mencetak generasi cerdas melalui berpikir kritis*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., Irmawati, Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media film dokumenter dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2980>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.